

Efektivitas Pelatihan BB (Bisa Bercerita) untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Orang Tua Anak Usia Dini RA Darul Hikmah

Effectiveness of BB Training (Can Tell Story) to Improve Storytelling Parents of Early Childhood RA Darul Hikmah

¹Nuliyah Zaidah, ²Ayi Sobarna, ³Nurul Afrianti,

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Paud, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: ¹nuliyahza7@gmail.com, ²ayisobarna@gmail.com ³nurulafrianti28@gmail.com

Abstract. The purpose of this study is to produce parents of early childhood RA Darul Hikmah Jatinangor who have the skills in storytelling by participating in BB training (Can Tell Story). This training can be used by parents of early childhood to improve storytelling skills. The hope of this BB training is to be able to improve parenting skills and be applied in storytelling activities at home. This study uses the design of one group pre-test-post-test design. The training was held for 3 days, namely in April 2019. The intervention used in this study was storytelling training for parents of early childhood. The material provided in the training included the benefits of storytelling, as well as in storytelling skills namely facial expressions, sounds, vocals and movements. Data analysis in training is a quantitative method using paired sample t-test. The results in this study show significant differences ($0.001 > \alpha (0.05)$), the magnitude of the results between the pre test and post test results is 0.757, or it can be said that there is a good relationship between BB training and RA Darul Hikmah's parents' storytelling skills.

Keywords: Training Can Tell Stories, skills, storytelling

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan orang tua anak usia dini RA Darul Hikmah Jatinangor yang memiliki keterampilan dalam bercerita dengan mengikuti pelatihan BB (Bisa Bercerita). Pelatihan ini dapat digunakan oleh orang tua anak usia dini untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Harapan dari pelatihan BB ini adalah dapat meningkatkan keterampilan bercerita orang tua serta dapat diaplikasikan dalam kegiatan mendongeng di rumah. Penelitian ini menggunakan *desain one group pre-test-post-test design*. Pelatihan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan pada bulan april 2019. Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatihan bercerita bagi orang tua anak usia dini. Materi yang diberikan dalam pelatihan meliputi manfaat bercerita, serta dalam keterampilan bercerita yaitu ekspresi wajah, suara, vokal dan gerak tubuh. Analisis data dalam pelatihan merupakan metode kuantitatif dengan menggunakan *paired sample t-test*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan ($0.001 > \alpha (0.05)$), besarnya hasil antara pre test dengan hasil post test adalah sebesar 0.757, atau dapat dikatakan ada hubungan baik antara pelatihan BB dengan keterampilan bercerita orang tua anak usia dini RA Darul Hikmah.

Kata Kunci: Pelatihan Bisa Bercerita, Keterampilan, Bercerita

A. Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan perkembangan dan pendidikan anak banyak caranya, salah satunya dengan cara bercerita. Dengan bercerita, orang tua bisa memberikan perumpamaan, penokohan, dan penuturan yang berintonasi sehingga memberi daya rangsangan kepada pendengar anak-anak untuk berimajinasi sesuai dengan tingkatan pemahaman masing-masing. Cerita mempunyai pengaruh besar untuk membangkitkan perhatian dan

keinginan anak untuk menyimak dan menedalani sifat terpuji misalnya darmawan, suka menolong atau jujur (Majid, 2008: 16).

Metode bercerita memiliki beberapa manfaat, diantaranya; bisa menyisipkan sifat empati, kejujuran, kesetiaan dan keramahan. ketulusan, memberikan sejumlah pengetahuan sosia, moral, melatih anak belajar mendengarkan apa yang disampaikan, membuat anak bisa mengembangkan aspek psikomotor, kognitif dan afektif, dan metode bercerita mampu

meningkatkan imajinasi, kreatifitas anak, bercerita pun menumbuhkan kelekatan orang tua dan anak karena secara fisik orang tua akan berada disamping anak dan memungkinkan terjadinya kontak fisik dengan anak yang akan memunculkan rasa nyaman.

Pada tanggal 13 November 2018 survei dilakukan RA Darul Hikmah Dusun Karasak RT 01 Rw 04 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, berdasarkan kuisioner yang disebar dilapangan kepada 43 responden terungkap hanya 7 responden yang masih sempat bercerita untuk anaknya. Peneliti mendapatkan masalah pada saat isi kuisioner dan mewawancarai beberapa orang tua terkait dengan kegiatan bercerita yaitu orang tua belum dapat bercerita dengan teknik yang baik dan benar. Yang dimaksud bercerita dengan teknik yang baik dan benar adalah orang tua dapat bercerita dengan ekspresi wajah, suara, tekvik vocal dan gerak tubuh sesuai dengan cerita yang dibawakan. Banyak orang tua yang mengeluhkan dalam melakukan bercerita dan memerlukan belajar atau pelatihan cara bercerita yang baik dan benar. pada survei yang sudah dilakukan orang tua memerlukan pelatihan, oleh karena itu dengan kesiapan orang tua, penelitian ini berfokus pada program pelatihan bercerita untuk meningkatkan keterampilan bercerita orang tua pada anak usia di RA Darul Hikmah Jatinangor. Pada umumnya pelatihan bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu kepada para peserta pelatihan agar semakin terampil dalam melaksanakan tanggung jawab dan memberikan pengetahuan. Subjek penelitian ini adalah para ibu yang menyekolahkan anaknya di RA Darul Hikmah Jatinangor.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu mengetahui :

1. Untuk mengetahui kondisi awal keterampilan orang tua dalam Bercerita sebelum melakukan pelatihan BB (bisa bercerita) untuk meningkatkan keterampilan orang tua anak usia dini di RA Darul Hikmah Jatinangor.
2. Untuk mengetahui kondisi akhir keterampilan orang tua dalam bercerita untuk anak sesudah melakukan pelatihan BB (Bisa Bercerita) untuk meningkatkan keterampilan orang tua anak usia dini di RA Darul Hikmah Jatinangor.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan BB (Bisa Bercerita) untuk meningkatkan keterampilan orang tua anak usia dini di RA Darul Hikmah.

B. Landasan Teori

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dilakukan pada anak usia dini. Dunia kehidupan anak itu penuh dengan sukacita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberi perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Muslihatun, 2004: 157)

Menurut Nurgiyantoro (2001: 289) keterampilan bercerita seseorang dalam menyampaikan cerita yang menarik dan benar. Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat, ekspresi wajah, volume suara, mengubah suara, gerak tubuh, pilihan kata yang tepat, makna dari cerita,

ketepatan logika cerita, penguasaan cerita, serta menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak atau pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita.

Keterampilan bercerita adalah keterampilan bercerita seseorang dalam menyampaikan cerita yang menarik dan benar, maka dari itu kemampuan yang harus dimiliki oleh orang tua anak usia dini Ra Darul Hikmah Jatinangor dalam menyampaikan cerita melalui (1) Ekspresi wajah, (2) Suara, (3) Intonasi, dan (4) Gerak tubuh kepada anak-anak usia 5-6 tahun.

Pelatihan ialah serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu, pelatihan berkenaan dengan perolehan keahlian atau pengelohan tertentu (Susanto, 2009: 2).

Pelatihan dalam penelitian ini adalah pelatihan BB (Bisa Bercerita) serangkaian kegiatan untuk meningkatkan keahlian orang tua RA Darul Hikmah Jatinangor dalam mengekspresikan wajah, suara, teknik vokal, dan gerak tubuh ketika bercerita pada anak 5-6 tahun.

Teknik Dalam Bercerita

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika bercerita adalah sebagai berikut :

- a. Memilih cerita yang tepat untuk disampaikan pada anak. Hal tersebut terkait pada pesan moral yang ingin disampaikan. Pendongeng hendaknya memilih isi cerita yang disesuaikan dengan pesan moral yang ingin disampaikan pada anak. Untuk meminimalisir masalah perilaku pada anak, hendaknya orang tua memilih buku yang berhubungan dengan masalah perilaku tersebut.
- b. Teknik dalam mempelajari isi cerita. Sebelum kegiatan bercerita

atau mendongeng dilakukan kepada anak, hendaknya pendongeng membaca dahulu buku tersebut lalu mencoba menceritakan kembali melalui teknik improvisasi yaitu mendongeng dengan menggunakan kalimat sendiri yang disesuaikan dengan alur dongeng pada buku.

- c. Komitmen untuk mengingat alur dongeng dari awal sampai akhir. Hal ini penting untuk dilakukan agar ketika mendongeng dilakukan isi cerita yang disampaikan terus berlanjut tanpa terputus dikarenakan pendongeng telah menguasai isi cerita secara utuh.
- d. Menyampaikan dongeng dengan intonasi yang jelas dan menjaga kontak mata dengan anak. Pada saat mendongeng atau bercerita hendaknya pendongeng mampu membedakan intonasi suara ketika adegan senang, terkejut, sedih dan takut. Pada umumnya intonasi suara meninggi pada saat adegan senang, marah dan terkejut sedangkan intonasi suara rendah pada saat adegan sedih dan takut. Selain itu, kontak mata dalam bercerita merupakan bentuk komunikasi yang harus dijaga dengan anak.
- e. Bercerita atau mendongeng yang baik adalah ketika porsi kontak mata lebih sering ke arah anak dibandingkan ke arah buku.
- f. Menggunakan variasi suara, ketika bercerita, hendaknya pendongeng mampu menciptakan variasi suara sesuai dengan jumlah tokoh utama dalam bercerita. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu membedakan karakteristik para tokoh dongeng dan menjadikan dongeng lebih menarik untuk disimak.
- g. Menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketika bercerita.

Dalam bercerita adakalanya diperlukan beberapa gerak tubuh yang disesuaikan alur isi cerita. Selain itu, hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan adalah penggunaan ekspresi wajah. Pendongeng harus mampu menggunakan ekspresi wajah sesuai dengan emosi para tokoh dongeng.

- h. Santai dan percaya diri dalam bercerita. Pendongeng diharapkan tampil santai dan percaya diri ketika bercerita. Agar hal tersebut bisa tercapai maka pendongeng harus menguasai isi cerita dari awal hingga akhir dan sering berlatih bercerita atau mendongeng.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bercerita ibu anak usia dini 5-6 tahun di RA Jatinagor sebelum melakukan pelatihan BB memiliki kategori kurang, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 ibu yang berada pada kategori rendah, sementara tidak ada satupun ibu yang masuk dalam kategori tinggi sedangkan pada kategori sedang ada 4 orang. Dalam penelitian ini melakukan 1 minggu 3 kali pertemuan untuk mengikuti kegiatan pelatihan.

(Bisa Bercerita) yaitu:

1. Pertemuan pertama pengenalan tentang bercerita pada anak dan menguji ibu dalam bercerita kepada anak sesuai alur cerita yang sudah ada. Dimana ada pengesanan setiap ibu, dengan menggunakan buku cerita yang sudah disediakan, setiap ibu bercerita kepada anaknya masing-masing didampingi oleh satu guru untuk menilainya dan setiap ibu bergiliran untuk diuji, yang bertepatan di ruang aula sekolah.
2. Pertemuan kedua pelaksanaan

dimana pelaksanaan tersebut pemberian materi metode bercerita, pemberian pelatihan keterampilan bercerita dengan alat praga buku dan pemberian tips memilih cerita.

3. Pertemuan ketiga yaitu menguji kembali ibu dalam bercerita pada anak sesuai jalan cerita yang sudah ada.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode pre-eksperimen dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

- Hipotesis statistika

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan BB terhadap keterampilan bercerita orang tua anak usia dini di RA Darul Hikmah Jatinagor.

Hi: Ada pengaruh yang signifikan Antara pelatihan BB terhadap keterampilan bercerita orang tua anak usia dini di RA Darul Hikmah Jatinagor.

Jika $p > 0,05$ maka Hi diterima
Jika $p < 0,05$ maka Ho di tolak

Tabel 1. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre_test & post_test	15	.757	.001

Tolak H_0 jika sig $< \alpha$ (0.05)

Karena sig (0.001) $>$ alpha (0.05) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara

pelatihan BB dengan keterampilan bercerita orang tua anak usia dini RA Darul Hikmah Jatinangor. Besarnya hasil antara *pre-test* dengan hasil *post-test* adalah sebesar 0.757, atau dapat dikatakan ada hubungan signifikan antar pelatihan BB (Bisa Bercerita) dengan keterampilan bercerita. Rata-rata skor keterampilan bercerita pada saat *pre-test* adalah 36,66 dan mengalami peningkatan menjadi 68,4 pada saat *post-test*.

Faktor pendukung dan penghambat pelatihan BB (Bisa Bercerita)

Ada berbagai macam faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pelatihan BB (Bisa Bercerita) yang akan diuraikan dibawah ini sebagai berikut:

a. Faktor yang mendukung pelatihan BB (Bisa Bercerita)

Faktor pendukung pelatihan BB (Bisa Bercerita) yaitu sikap guru yang baik dan ramah dalam memberikan ijin penelitian dan pelatihan menjadikan orang tua bisa mengikuti proses pelatihan BB (Bisa Bercerita), adanya kemauan dan kesediaan orang tua untuk mengikuti pelatihan BB (Bisa Bercerita) yaitu untuk meningkatkan keterampilan bercerita orang tua anak usia dini RA Darul Hikmah Jatinangor. Dalam mengikuti pelatihan BB (Bisa Bercerita) setiap ibu bersedia untuk melakukan pengetesan sebelum dan sesudah pelatihan, adanya pengetesan yaitu untuk mengetahui keterampilan bercerita orang tua. Pada kegiatan pelatihan, setiap ibu mengikuti dengan antusias dan membuat suasana menjadi hidup.

Jadi faktor pendukung dalam pelatihan BB (Bisa Bercerita) terdapat pada sikap ataupun pola komunikasi dan interaksi orang tua dalam proses pelatihan, tidak hanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan namun juga memberi masukan untuk

evaluasi pelatihan BB (Bisa Bercerita) .

b. Faktor yang menghambat pelatihan BB (Bisa Bercerita)

Faktor penghambat didalam pelatihan BB(Bisa Bercerita) untuk meningkatkan keterampilan bercerita orang tua anak usia dini RA Darul Hikmah Jatinangor.

Faktor penghambat dari pihak orang tua adalah faktor latar belakang yang berbeda-beda, kurangnya sumber daya manusia yang membantu pada saat pelatihan. Hambatan lainnya adalah kurangnya materi pada saat pelatihan. Adapun faktor penghambat waktu dimana pelaksanaan pelatihan beriringan dengan waktu sekolah saat istirahat, anak-anak mengganggu orang tua yang sedang mengikuti materi oleh karena itu jalannya pelatihan terganggu.

Pembahasan

Keterampilan bercerita ibu sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan BB (Bisa Bercerita) menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari analisis uji t berpasangan antara *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan Sig (2 tailed) 0,000 yang artinya nilai uji t berpasangan tersebut signifikan. ($p < 0,05$), signifikan dalam hal ini berarti pelatihan BB dapat dikatakan mampu memberikan pengaruh yang signifikan sehingga terjadi peningkatan keterampilan bercerita pada ibu. Adapun jika dilakukan uji t berpasangan pada tiap aspek pun menunjukkan hasil yang signifikan secara keseluruhan, yaitu aspek 1 memiliki sig. (2 tailed) 0,000, aspek 2 memiliki nilai sig. (2 tailed) 0,000, aspek 3 memiliki nilai sig. (2 tailed) dan aspek 4 memiliki nilai sig. (2 tailed) 0,000. Seluruh nilai tersebut memenuhi syarat signifikansi, yaitu nilai p atau sig. (2 tailed) $< 0,05$.

Selanjutnya nilai rata-rata skor

keterampilan bercerita pada saat *pre-test* yaitu sebesar 36,6, sementara pada saat *post-test* mengalami peningkatan menjadi 69,4 peningkatan ini memiliki selisih nilai 32,8. Untuk melihat persentasi keefektifan pelatihan BB yang berperan dalam meningkatkan keterampilan bercerita, dilakukan perhitungan nilai korelasi yang terdapat dalam uji statistik paired sample t test. Nilai korelasi pada keseluruhan aspek adalah $0,757 \times 0,757 = 0,573$ (57,3 %), artinya tingkat keefektifan pelatihan BB dalam meningkatkan keterampilan bercerita ibu secara keseluruhan sebanyak 57,3 %.

Berdasarkan perhitungan tingkat keefektifan tiap aspek, terdapat hasil bahwa peningkatan keterampilan bercerita memiliki hasil yang beragam. Pada aspek pertama (ekspresi wajah) memiliki tingkat keefektifan sebanyak 16,6 %, pada aspek kedua (suara) memiliki tingkat keefektifan sebanyak 3%, pada aspek ketiga (teknik vokal) memiliki tingkat keefektifan 63,5% dan pada aspek keempat (gerak tubuh) memiliki tingkat keefektifan sebanyak 4%. Artinya tingkat keefektifan yang paling besar berada pada aspek ketiga, yaitu teknik vokal sebanyak 63,5%.

Setelah melalui analisa hasil penelitian diatas, perbedaan peningkatan ini dapat dikatakan dipengaruhi oleh pelatihan BB (Bisa Bercerita) selama pelatihan dan *post-test* penelitian. Pelatihan BB merupakan sebuah pelatihan yang meningkatkan keterampilan bercerita ibu dengan menambahnya pengetahuan dan kepercayaan diri ibu untuk bercerita pada anak, maka pelatihan

BB (Bisa Bercerita) ini dapat dijadikan pelatihan alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita ibu. Pengenalan bercerita dengan menggunakan pelatihan BB (Bisa Bercerita) ibu menjadi mudah untuk bercerita pada anak, dimana bercerita

memiliki manfaat yang banyak bagi aspek perkembangan bagi anak usia dini. Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Bimo (2018: 17) bercerita mampu membangun hubungan yang harmonis dan dekat antara orangtua dan anak. Semakin bagus kelekatan yang dibangun antara orangtua dan anak, maka semakin bagus pula stimulasi kecerdasan yang diberikan kepada anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai pelatihan BB (Bisa Bercerita) dalam meningkatkan keterampilan orang tua anak usia dini RA Darul Hikmah Jatinangor ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan dalam bercerita orang tua anak usia dini RA Darul Hikmah Jatinangor sebelum mengikuti pelatihan BB (Bisa Bercerita) menunjukkan hasil yang masih rendah, yaitu orang tua belum mampu menunjukkan keterampilan bercerita dan masih perlu bimbingan dari orang yang ahli, diantaranya dalam aspek ekspresi wajah, suara, teknik vokal dan gerak tubuh.
2. Keterampilan bercerita orang tua anak usia dini RA Darul Hikmah Jatinangor sesudah mengikuti pelatihan BB (Bisa Bercerita) menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu ($p = 0,001 < 0,05$). Tingkat efektifitas pelatihan BB (Bisa Bercerita) yang paling signifikan diperoleh melalui aspek ekspresi wajah 16,6 % dan aspek teknik vokal 63,3%.
3. Berdasarkan hasil analisis data *pre-test* dan *post-test*, dapat dikatakan bahwa pelatihan BB (Bisa Bercerita) dapat meningkatkan keterampilan bercerita orang tua secara

signifikan. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *paired sample T test* yang signifikan ($p=0,001<0,05$) besarnya hasil antara *pre-test* dan *post-test* 0.757 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan BB (Bisa Bercerita) dapat meningkatkan keterampilan bercerita orang tua anak usia dini RA Darul Hikmah Jatiningor tahun ajaran 2018/2019.

E. Saran

Berdasarkan kajian teoritik dan hasil penelitian penulis memberikan beberapa saran bagi para orang tua ataupun bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi orang tua
 - a. Dalam kegiatan bercerita kepada anak, orang tua harus memiliki kepercayaan diri dalam keterampilan bercerita karena bagaimanapun anak menyukai hal yang menarik. Banyak sekali manfaat bercerita kepada anak, khususnya bercerita dapat meningkatkan kedekatan antara orang tua dan anak, maka dari itu orang tua harus memiliki keterampilan bercerita.
 - b. Selain bercerita menggunakan buku cerita, orang tua juga dapat bercerita dengan media lain.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan kembali keterampilan bercerita dengan materi yang lebih luas
 - b. Penerapan pelatihan BB tidak hanya dapat digunakan untuk orang tua saja, namun dapat dikembangkan oleh guru atau orang lain.

- c. Peneliti dapat mengeksplorasi hasil penelitian ini untuk diuji kembali dengan metode penelitian yang lebih kompleks, agar hasil penelitian ini dapat berkembang dan melahirkan ide-ide baru yang lebih baik dalam hal pelatihan keterampilan bercerita.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Abdul Aziz. 2008. *Mendidik dengan cerita*. Bandung: Remaja.
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Alison L. 2010. *Mendongeng untuk buah hati*. Jakarta.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bachir, S, Bachtiar. 2001. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik Dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dini, Nurcahayani. 2010. *Pengaruh Kegiatan Storytelling*. **Jurnal Storytelling. Agustus 2010**.
- Diponogoro.
- Deroiser, E.M., Mercer, H.S. 2007. *Improving Student Social Behavior The Effectiveness Of A Storytelling-Based Charactereducation Progra* *Journal Of Research In Character Education* : 5,2 :Page 131-14
- DS, Agus, 2012. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*, Yogyakarta : KANISIUS.
- Ervika, E. 2005. *Kelekatan (Attachment) Padaanak*. Skripsi Program.

- Hendri. 2012. *Menjadipendongeng*, Motekar Publisher: Jakarta
- Haryani. 2007. *Mencerdaskan Anak Dengan Dongeng*. 6 Maret 2012
- Ida, Susanti. 2018. *Siapabilangmendongengitu Susah*. Bandung
- Kak Jun. 2014. *Jurus Jitu Mahir Mendongeng*. Jogjakarta.
- Kak Bimo. 2016. *Mahirmendongeng*. Bandung.
- Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta
- Mukhtar, Latifdkk. 2013. *Orientasibarupendidikananakusia Dini: Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta :Kencana.
- Muslihatun, Wafi Nur. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita*. Yogyakarta :Fitramaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim Pendongeng SPA (Silaturahmi Pecinta Anak-Anak) Yogyakarta. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Musfiroh, Tadkiroatun(Mbak Itadz). 2008. *Memilih, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta.Depdiknas
- Nur Mustakim, Muh. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*.
- Nana, Syaodih. 2008. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung.
- Risaldy, Sabil. 2014. *Bermain, Bercerita & Menyanyi Bagip Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media
- Sayy, Waes Ibnoe. 2016. *Mari Mendongeng*. Yogyakarta: Zora
- Book
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Yudha, Andi . 2007. *Cara Pintar Mendongeng*, Bandung : Mizan.